

# PENDIDIKAN KARAKTER BAGI BANGSA INDONESIA

Muhdi<sup>(1)</sup>

<sup>(1)</sup> Staf Pengajar Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Banjarmasin

## Ringkasan

*Pendidikan karakter kini menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Pendidikan karakter bangsa ini haruslah bermuara pada dasar falsafah sendiri, yakni Pancasila baik pada tataran konsep maupun aplikasinya. Sesuai dengan tata urutan Pancasila, sila pertama Ketuhanan yang maha Esa menjadi titik awal pendidikan karakter. Dengan ini diharapkan karakter yang muncul benar-benar bersifat laten, kuat, dan fungsional dalam kehidupan nyata sebab merupakan ekspresi dari kesadaran teologis yang telah ada pada hati sanubari manusia yang terdalam. Kesuksesan internalisasi pendidikan karakter untuk anak bangsa ini sangat ditentukan oleh integritas tiga kutub I, yakni kutub pendidikan formal (sekolah/kampus), kutub keluarga, dan kutub masyarakat.*

**Kata Kunci** : Krisis Multidimensional, Pendidikan Karakter, Paradigma Pancasila, Tiga Kutub Pendidikan

## 1. PENDAHULUAN

Krisis multidimensional yang melanda suatu negara akan mempengaruhi pembangunan material dan spiritual bangsa. Pembangunan akan mengalami discontinue, unlinier dan unpredictable. Dalam keadaan seperti ini, bagi masyarakat yang punya kesempatan, akan berperilaku semakin korup. Dan bagi rakyat awam dan rapuh, akan bersikap anarkis, anti sosial, anti keamanan dan kontra produktif serta goyah dalam keseimbangan ratio dan emosinya.

Memperhatikan fakta yang terjadi hingga hari ini, negara kita Indonesia tampaknya menghadapi persoalan seperti tergambar di atas. Krisis yang dialami Indonesia dapat dinilai menjadi sangat multi dimensional yang saling mengait. Krisis ekonomi yang tidak kunjung henti berdampak pada krisis sosial dan politik, yang pada perkembangannya justru menyulitkan upaya pemulihan ekonomi. Konflik horizontal dan vertikal yang terjadi dalam kehidupan sosial merupakan salah satu akibat dari semua krisis yang terjadi, yang tentu akan melahirkan disintegrasi bangsa. Apalagi bila memperhatikan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang plural seperti beragamnya suku, budaya daerah, agama, dan berbagai aspek politik lainnya, serta kondisi geografis negara kepulauan yang tersebar. Semua ini mengandung potensi konflik (*latent social conflict*) yang dapat merugikan dan mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam keadaan demikian, terapi mental bangsa menjadi semakin urgen untuk dikedepankan sebagai langkah dan upaya penyem-

buhan dari berbagai penyimpangan perilaku fisik dan mental psikologis bangsa. Dengan optimisme yang tinggi upaya ini diarahkan dalam rangka membangkitkan kesadaran jiwa untuk menggairahkan peran hati nurani kita sebagai makhluk Tuhan, sebagai pribadi dan sebagai bangsa Indonesia. Semua ini sesungguhnya merupakan ruh dari pendidikan karakter dengan paradigma khas keindonesiaan.

Pendidikan karakter dewasa ini semakin terasa urgen untuk dibahas dan diimplementasikan mengingat banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Belum lagi jika hal ini dikaitkan dengan kasus-kasus "kenakalah orang tua" yang menjadi contoh buruk bagi generasi muda. Litbang Kompas merilis, ada 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011, sebanyak 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011, 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI, demikian pula di berbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM telah pula terjadi korupsi (Litbang Kompas: 2012).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya

dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

## 2. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pada bagian ini terlebih dahulu akan dipahami apa itu “karakter”. Secara etimologi, akar kata karakter dapat dilacak dari kata latin karakter, kharassein, dan kharax, yang maknanya “tools for making”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis ‘caractere’ pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi ‘character’.

Secara lebih lengkap berikut ini dideskripsikan kutipan asli dari sumber otentik ASCD for the Language Learning: A Guide to Education Terms, by J.L McBrien & R.S. Brand p.p. 17-18, 1997, Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development. The word ‘character’ has many different connotations and uses. For example : A ‘character’ in a story or cartoon is often an exaggerated prototype.

Googlism mengemukakan beberapa definisi karakter sebagai berikut :

1. character is what you do when no one’s watching
2. character is what you are in the dark.
3. character is needed to lead a good life.
4. character is higher than intellect.
5. character is the jewel of human life.
6. character is the only secure foundation of the state.
7. character is in the eye of the beholder.
8. character is defined by what you do.
9. Character is shaped in the womb.
10. A ‘character’ in a story or cartoon is often an exaggerated prototype.
11. A person who seems a bit larger than life might be also be called ‘a real character’.
12. In educational contexts, ‘character’ is often considered to refer to how ‘good’ a person is – in other words, a person who exhibits personal qualities which fit with those considered desirable by a society might be considered to have a good character and developing such personal qualities is often then seem as a purpose of education. Commonly emphasized qualities include honesty, respect and responsibility. (Endang Sumantri: 2010)

Setelah masuk dalam bahasa Indonesia, ditemui beberapa makna karakter yang telah disesuaikan dengan kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Secara bahasa misalnya, dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain (Poerwadarminta, 1994).

Secara istilah karakter dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

Dalam pada itu, Akhmad Sudradjat mengatakan bahwa karakter merupakan realisasi perkembangan positif individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). (Akhmad Sudradjat: 2012).

Dari paparan definisi karakter yang penulis uraikan secara panjang lebar di atas, pendidikan karakter dengan demikian dapat dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter terutama kepada warga belajar pada pendidikan formal yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter dilakukan oleh guru atau dosen dengan cara mempengaruhi peserta dalam rangka pembentukan watak mereka. Pendekatan keteladanan dalam hal ini sangat strategis untuk dipakai. Pendekatan ini mencakup bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

### Spirit Pendidikan Karakter pada Nilai Budaya Pendidikan Bangsa

Secara implisit, spirit pendidikan karakter telah tertuang pada politik pendidikan Indonesia di masa lampau. Sejarah mencatat mengenai

langkah konsisten dan merupakan gerak dinamis berkelanjutan dari asas dan tujuan serta prinsip pendidikan di Indonesia merdeka. Secara berturut-turut dapat diikuti sebagai berikut:

1. SK. Mendikjarbud No.104/Bhg. 0 tahun 1946 menegaskan bahwa Pendidikan untuk menanamkan semangat patriotisme yang dapat menghasilkan patriot bangsa yang rela berkorban untuk negara dan bangsa. Ciri manusia Indonesia yang dikehendaki dirumuskan oleh Menteri P dan K, yakni manusia dan warga negara Indonesia yang memiliki perasaan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada alam, negara, bangsa dan kebudayaan nasional, cinta dan bakti kepada ibu dan bapak, yang menyadari hak dan kewajibannya.
2. UU No.4 Tahun 1950 jo. UU No.12 Tahun 1954 menegaskan tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
3. Kepres RI No.145 menekankan tujuan pendidikan supaya melahirkan warga negara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur baik spiritual maupun materil dan yang berjiwa Pancasila.
4. Ketetapan MPRS No.XXVII/MPRS/1966 menegaskan tentang tujuan pendidikan yakni membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945.
5. Ketetapan MPR No.IV/MPR/1973 memberikan penjelasan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sesuai dengan hakekat pembangunan yang menekankan kepada "Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia"
6. Ketetapan MPR No.IV/MPR/1978 membulatkan kehendak bahwa pendidikan harus dapat mengupayakan hakekat manusia Indonesia dengan segala ciri yang diinginkan seperti yang terkandung dalam Eka Prasetya Pancakarsa, untuk pengembangan manusia Indonesia baru yang dapat menjamin kelangsungan eksistensi, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di masa yang akan datang, disamping sekaligus pelestarian Pancasila sebagai pandangan hidup Bangsa Indonesia. (Juwono Sudarsono, (Ed),: 1981).  
Nilai-nilai pendidikan karakter yang tertanam dalam berbagai perundang-undangan di atas

tetap terpelihara dan menginspirasi perundang-undangan pendidikan nasional masa sekarang. Hal ini misalnya dapat diperhatikan dari pengertian dan fungsi pendidikan yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 sebagai berikut :

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas Pasal 1 ayat 1)

2. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab (UU Sisdiknas pasal 3)

Berpijak dari pengertian dan fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 sebagaimana tersebut di atas, apa yang sedang diusahakan saat ini berkenaan dengan pendidikan karakter, sebenarnya tidak lebih dari upaya penajaman saja, walaupun mutlak diperlukan usaha-usaha pembaharuan misalnya dalam persoalan pendekatan dan metode pelaksanaannya.

Dulu ada istilah pendidikan moral yang isinya kurang lebih saja dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu antara pendidikan karakter dan istilah pendidikan moral bukanlah dua hal yang berbeda. Dengan kata lain, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah berdasarkan pada nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral

universal (bersifat absolut) yang bersumber dari ajaran agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Dari perspektif psikologi, beberapa nilai karakter universal adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan lembaga itu sendiri.

Dalam bahasa lain, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan karakter sebenarnya tidak berbeda dengan pendidikan akhlak. Istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam Islam. Dalam pandangan Islam akhlak itu adalah pengetahuan, sikap yang sesuai dengan pengetahuan itu, dan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan dan sikap itu. Bagi masyarakat awam biasanya akhlak (karakter) itu hanya diartikan perilaku sebagai mana yang diamati. Menurut beliau berikutnya, kelihatannya, istilah karakter atau akhlak sama dengan istilah kepribadian (*personality*) dalam psikologi. Istilah kepribadian terpecah (*split personality*), itu adalah ketidakkonsistenan antara pengetahuan dan sikap, sikap dengan perilaku, atau pengetahuan dengan perilaku, atau antara ketiganya. Misalnya seseorang tahu bahwa sabar itu baik lalu ia siap menjadi orang yang sabar, tetapi dalam berperilaku sering tidak sabar. Ini contoh ketidak konsistenan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku. Kepribadian utuh atau karakter yang utuh, atau akhlak yang utuh ialah konsistennya antara ketiganya itu. (Ahmad Tafsir : 2010).

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter di negeri ini punya paradigma khas sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia sendiri. Nilai-nilai universal yang dikemukakan oleh Dr. Thomas Lickona yakni trustworthiness, respect, responsibility, fairness, dan caring, yang kemudian dikembangkan ke dalam 49 kualitas karakter ( alertness, diligence, humanity, security, attentiveness, discernment, initiative, self-control, availability, discretio, joyfulness,

sensitivity, benevolence, endurance, justice, sincerity, boldness, enthusiasm, loyalty, thoroughness, cautiousness, faith, meekness, thriftiness, compassion, flexibility, obedience, tolerance, contentment, forgiveness, orderliness, truthfulness, creativity, generosity, patience, virtue, decisiveness, gentleness, persuasiveness, wisdom, deference, gratefulness, punctuality, dependability, honor, resourcefulness, determination, hospitality, responsibility), kesemuanya itu mutlak dioreintasikan pada nilai falsafah Pancasila.

Dengan rumusan sebagaimana di atas, karakter yang terbentuk tidaklah di arahkan untuk kepentingan pragmatis tetapi murni merupakan ekspresi internal dari dalam diri seseorang. Misalnya, sikap sopan dan jujur dari seorang bawahan kepada atasan tidaklah semata-mata diekspresikan agar ia disayang oleh atasan, dan dengan demikian perusahaan terjamin tidak akan mengalami kerugian. Kalau hanya ini tujuannya, maka hanya akan menghasilkan karakter semu dan tidak memiliki dampak yang baik dalam pembinaan ruhani seseorang. Karakter yang murni merupakan ekspresi internal dalam diri seseorang yang akan punya dampak yang baik dalam pembinaan ruhani. Dengan demikian, karakter dalam hal ini tidak lain merupakan pengamalan dari ajaran agama yang dianut Individu yang berkarakter baik atau unggul.

Akhmad Sudradjat menandakan bahwa Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar itu. (Akhmad Sudradjat, 2012).

Untuk memberikan penegasan pada aspek keterukuran Pendidikan karakter bangsa berikut ini ada 18 indikator pendidikan karakter bangsa yang dapat dibiasakan sehingga menjadi habit dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut :

1. Religius ; sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur ; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleran; sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri sendiri.
4. Disiplin ; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras ; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif ; berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri ; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis ; cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan; cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
11. Cinta tanah air ; cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi; sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ komunikatif; tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai; sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca; kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial; sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### Implimentasi Pendidikan karakter pada Tiga Kutub Pendidikan

Ada tiga kutub pendidikan yang mempengaruhi anak dalam rangka pembentukan karakter mereka, yaitu kutub sekolah, keluarga, dan

masyarakat. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang konsep dasar implementasi pendidikan karakter di tiga kutub tersebut.

#### 1. Pendidikan Formal (Sekolah/Kampus)

Dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

#### 2. Keluarga / Rumah Tangga

Kutub keluarga sebenarnya yang menjadi penanggung jawab utama atas pembentukan karakter anggota keluarganya sendiri, sebagaimana secara normatif disitir dalam Al-Qur'an Surah at-Tahrim ayat 6 sbb :

يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملائكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepa-

da mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter di rumah tangga ini adalah pembiasaan berkata, bersikap dan berbuat yang baik sesuai dengan ajaran agama, akal sehat dan adat di masyarakat. Selain itu, tauladan yang baik dari orang tua dan anggota keluarga yang berusia dewasa kepada anak-anak mutlak diperlukan.

### 3. Masyarakat

Menurut Prof. Dr. Dadang Hawari, kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat dapat menjadi faktor yang kondusif bagi anak atau remaja untuk berperilaku menyimpang. (Dadang Hawari: 1997). Oleh karena itu pengkondisian kutub masyarakat pada keadaan yang baik mutlak diperlukan. Pengkondisian yang dimaksud dapat berupa penghidupan kegiatan-kegiatan positif dan membangun di kalangan anak-anak atau remaja di sebuah lingkungan masyarakat. Dengan demikian diharapkan kecenderungan perilaku menyimpang di kalangan masyarakat sedikit banyaknya dapat diantisipasi atau diminimalisir.

Berhasil tidaknya implementasi pendidikan karakter bagi anak-anak sangat tergantung pada adanya saling dukung antar ketiga kutub tersebut di atas. Ketidakberhasilan akan terjadi manakala terjadi ambivalensi nilai di antara ketiga kutub, misalnya di sekolah ditanamkan pada anak akan pentingnya pemeliharaan kebersihan lingkungan, tetapi ketika anak keluar pagar sekolah mereka menemui lingkungan kotor di masyarakat, lebih-lebih lagi di rumah pun anak menemukan hal yang sama. Oleh karena itu komunikasi yang intens antar ketiga kutub tersebut mutlak diperlukan dalam rangka menyamakan persepsi dan aksi dalam rangka pembangunan karakter anak.

## 3. PENUTUP

### Kesimpulan

1. Krisis multi dimensional yang terjadi di negeri ini sesungguhnya bermuara pada krisis moral yang ada di berbagai kalangan di masyarakat. Oleh karena itu terapi moral lewat pendidikan karakter mutlak harus selalu mendapat perhatian dari generasi ke generasi.

2. Idealitas karakter yang terbangun haruslah berbasis pada dasar falsafah bangsa sendiri yang dipandu secara mendasar oleh sila pertama Pancasila, sehingga performen karakter itu benar-benar berasal dari kesadaran diri sebagai wujud penghambaan terhadap sang Khalik sehingga karakter yang muncul bersifat tulus ikhlas, tidak sekadar basa-basi (bersifat semu).

*Wallahu a'lam*

## 5. DAFTAR PUSTAKA

1. Akhmad, Sudrajat, (2012)., *Tentang Pendidikan*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.co>
2. Ahmad Tafsir, (2010)., *Konsep Karakter Berbasis Agama Islam*, makalah pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Yogyakarta,
3. Dadang Hawari, (1997)., *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta.
4. Endang Sumantri, (2010)., *Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Nilai : tinjauan Filosofis, Agama dan Budaya*, makalah pada Workshop Pendidikan Karakter berbasis Pendidikan Agama, Yogyakarta,
5. Juwono Sudarsono (Ed), (1981)., *Pembangunan Politik dan Perubahan Politik*, Jakarta : Gramedia.
6. Kemdiknas, (2003)., Undang-undang SISDIKNAS 2003 (UU RI No.20 TH.2003) :Jakarta : Sinar Grafika.
7. Litbang Kompas, (2012)., *Angka Korupsi*, [Http. www.google.co.id](http://www.google.co.id), 2012
8. WJS. Poerwadarminta, (1994)., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.